

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, dengan sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, yang tentunya menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai tempat beraktifitas untuk melakukan usahataniannya, hal ini diakibatkan oleh semakin besarnya tekanan penduduk terhadap lahan pertanian (Moniaga, 2011).

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang mempunyai peran penting di Indonesia. Sektor pertanian sangat strategis sebagai basis ekonomi rakyat di pedesaan, menguasai hajat hidup sebagian besar penduduk dan menyerap tenaga kerja. Sektor pertanian juga berperan besar dalam penyediaan pangan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu negara. Kebutuhan produk-produk pertanian semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan sektor ini juga merupakan sumber pekerjaan dan pendapatan bagi sebagian besar penduduk negara berkembang seperti di Indonesia.

Menurut Ditjenbun (2013), kopi merupakan komoditas perkebunan yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Komoditas ini menjadi sumber pendapatan utama petani dari ±1,97 juta KK yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Selain itu, komoditas ini juga berperan penting dalam peningkatan devisa negara, penyediaan lapangan kerja di sektor industri hilir, penghasil bahan baku industri, pembangunan daerah dan pelestarian lingkungan.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu daerah penghasil kopi arabika dan robusta terbaik di dunia sudah diakui kualitasnya menembus sampai pasar internasional. Adanya produksi kopi di Sumatera Utara ini memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian masyarakat di daerah sentra produksi kopi di Sumatera Utara, baik berupa produk olahan dan sektor jasa. Keadaan ini

juga tentunya didukung letak geografis, suhu curah hujan yang sesuai untuk pertumbuhannya sehingga luas kebun kopi cenderung meningkat (BPS Sumut, 2017).

Berikut tabel luas lahan dan produksi kopi Sumatera Utara tahun 2016-2020

Tabel 1.1 Luas Lahan dan Produksi Kopi Sumatera Utara Tahun 2016-2020

No	Tahun	Luas Tanaman(Ha)	Produksi(Ton)
1	2016	63339,00	53237,00
2	2017	69340,92	58055,09
3	2018	77765,00	66831,00
4	2019	77765,00	66831,00
5	2020	77834,00	67469,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara 2016-2020(diolah)

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 sampai tahun 2018 luas tanaman kopi dan produksinya terus meningkat dan tahun 2019 luas lahan dan produksinya sama dengan tahun 2018 dan pada tahun 2020 luas tanaman kopi dan produksinya meningkat dibandingkan tahun sebelumnya.

Berikut tabel luas lahan persebaran kopi di Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Persebaran perkebunan kopi di Sumatera Utara menurut Kabupaten Dan Kota Tahun 2020

Kabupaten/kota	Luas Tanaman (Ha)	Produksi (ton)
Mandailing Natal	3.564,00	2.533,00
Tapanuli Selatan	4.606,00	2.103,00
Tapanuli Utara	16.468,00	15.220,00
Toba Samosir	4.788,00	4.403,00
Simalungun	8.233,00	10.523,00
Dairi	12.099,00	9.613,00
Karo	9.205,00	7.403,00
Deli Serdang	711,00	663,00
Langkat	75,00	78,00
Humbang	12.057,00	9.683,00
Hasundutan		
Pakpak Bharat	964,00	1084,00
Samosir	5.064,00	4.163,00
Total	68.164,00	67.469,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara 2020

Kabupaten Samosir adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatra Utara, Indonesia. Tanaman kopi merupakan salah satu komoditi yang sedang trend ditanam oleh para petani di Kabupaten Samosir. Jenis kopi yang ditanam di Kabupaten Samosir adalah Kopi Arabica dan Kopi Robusta. Di Kabupaten Samosir jenis tanaman kopi dikenal dengan nama Sigarar Utang. Kopi Sigarar Utang merupakan Varietas Unggul Kopi Arabica yang namanya telah ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 205/Kpts/SR.120/4/2005 Tentang Penetapan Varietas Kopi Sigarar Utang sebagai Varietas Unggul.

Dikatakan kopi Sigarar Utang karena petani beranggapan bahwa hasil kopi

dapat segera membayar utang modal ketika menanam karena waktu tanam kopi ini sangat singkat, dimana kopi ini berbuah pada usia satu tahun delapan bulan. Kabupaten Samosir sangat potensial untuk usaha perkebunan kopi mengingat topografi yang berbukit. Sentra produksi komoditi Kopi di Kabupaten Samosir ada di 3 (tiga) kecamatan, yaitu :

- Kecamatan Ronggur nihuta
- Kecamatan Pangururan
- Kecamatan Palipi

Berikut luas tanaman perkebunan (ha) menurut kecamatan dan jenis tanaman di Kabupaten Samosir Tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1. 3 Luas Tanaman Perkebunan (Ha) Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Samosir Tahun 2020

Kecamatan	Jenis Tanaman		
	Kopi	Coklat	Kelapa
Sianjur Mula-Mula	438,50	5,60	3,10
Harian	205,50	23,90	5,38
Sitiotio	256,00	24,00	8,28
Onan Runggu	333,20	23,15	6,48
Nainggolan	370,50	28,90	3,42
Palipi	751,00	23,30	12,70
Ronggur Nihuta	1.587,00	1,00	0,0
Pangururan	718,50	45,90	9,78
Simanindo	535,90	43,15	4,86
SamosirSamosir	5.196,10	218,90	54,00

Sumber: BPS, Kabupaten Samosir Dalam Angka Tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Kecamatan Ronggur Nihuta memiliki luas tanaman kopi paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain, sehingga Kecamatan Ronggur Nihuta memiliki potensi menjadi penghasil kopi terbesar di Kabupaten Samosir.

Selain sektor pertanian, sektor peternakan juga memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat. Pengembangan usaha ternak kambing dipandang sangat cocok dalam kondisi lahan pertanian, karena ternak kambing dikenal mudah beradaptasi pada berbagai kondisi agroekosistem pedesaan serta

merupakan usaha komplementer dalam suatu sistem pertanian tanaman pangan Winarso (2010). Secara biologis ternak kambing cukup produktif dan adaptif dengan kondisi lingkungan setempat, sehingga memudahkan pengembangannya. Disamping itu ternak kambing adalah satu komoditas yang dipelihara oleh para peternak yang berfungsi sebagai sumber protein hewani bagi masyarakat, sebagai tabungan, tambahan penghasilan, pengisi waktu, pemanfaatan pekarangan dan kotorannya bisa dijadikan sebagai pupuk kandang. Keberadaan ternak kambing dalam pembudidayaan merupakan modal usaha sehingga dapat menciptakan lapangan kerja bagi penduduk di perdesaan, dan mampu memberikan penghasilan pendapatan bagi petani.

Ternak kambing merupakan ruminansia kecil yang mempunyai arti besar bagi rakyat kecil yang jumlahnya sangat banyak. Ditinjau dari aspek pengembangannya ternak kambing sangat potensial bila diusahakan secara komersial, hal ini disebabkan ternak kambing memiliki beberapa kelebihan dan potensi ekonomi antara lain tubuhnya relatif kecil, cepat mencapai dewasa kelamin, pemeliharaannya relatif mudah, tidak membutuhkan lahan yang luas, investasi modal usaha relatif kecil, mudah dipasarkan sehingga modal usaha cepat berputar (Nurmiati, 2014).

Kambing Samosir berdasarkan sejarahnya dipelihara penduduk setempat secara turun temurun di Pulau Samosir, di tengah Danau Toba, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatra Utara.

Berikut Populasi ternak menurut kecamatan dan jenis ternak di Kabupaten Samosir (ekor) pada tahun 2018 disajikan pada tabel 1.4

Tabel 1.4 Populasi Ternak Menurut Kecamatan dan Jenis Ternak Di Kabupaten Samosir (Ekor) Pada Tahun 2018

Kecamatan	Jenis Ternak (Ekor)						
	Sapi Perah	Sapi Potong	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Babi
Sianjur Mula - Mula		216	661	31	402	153	2.593
Harian		311	863	9	167	-	1.097
Sitiotio		335	706	8	371	-	1.232
Onan Runggu		3	4.211	3	734	19	3.928
Nainggolan		46	5.411	7	447	-	8.926
Palipi		484	3.957	10	1.253	164	4.179
Ronggur Nihuta		121	2.923	138	1.034	-	1.690
Pangururan		136	5.371	90	3.642	26	4.628
Simanindo		481	4.078	101	1.650	-	14.079
Samosir		2.133	28.181	456	9.700	362	42.352

Sumber : BPS, Kabupaten Samosir Dalam Angka Tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata Kecamatan di Kabupaten Samosir memiliki ternak kambing, begitu juga dengan Kecamatan Ronggur Nihuta dimana di Kecamatan tersebut memiliki 1.034 ternak kambing dan menempati urutan ke 4 terbanyak di Kabupaten Samosir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana pendapatan usahatani kopi dan usaha ternak kambing
2. Bagaimana efisiensi usahatani kopi dan usaha ternak kambing
3. Bagaimana kontribusi usahatani kopi dan usaha ternak kambing terhadap pendapatan usahatani

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendapatan usahatani kopi dan usaha ternak kambing di Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir.
2. Untuk menganalisis efisiensi usahatani kopi dan usaha ternak kambing di Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir.
3. Untuk mengetahui kontribusi usahatani kopi dan usaha ternak kambing di Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian (S.P) di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Bagi pembaca, melalui penelitian ini diharapkan pembaca dapat menanbah wawasan pengetahuan tentang usahatani kopi dan ternak kambing untuk penelitian yang akan datang.
3. Sebagai bahan referensi atau sumber informasi ilmiah bagi para petani kopi dan ternak kambing di Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir.

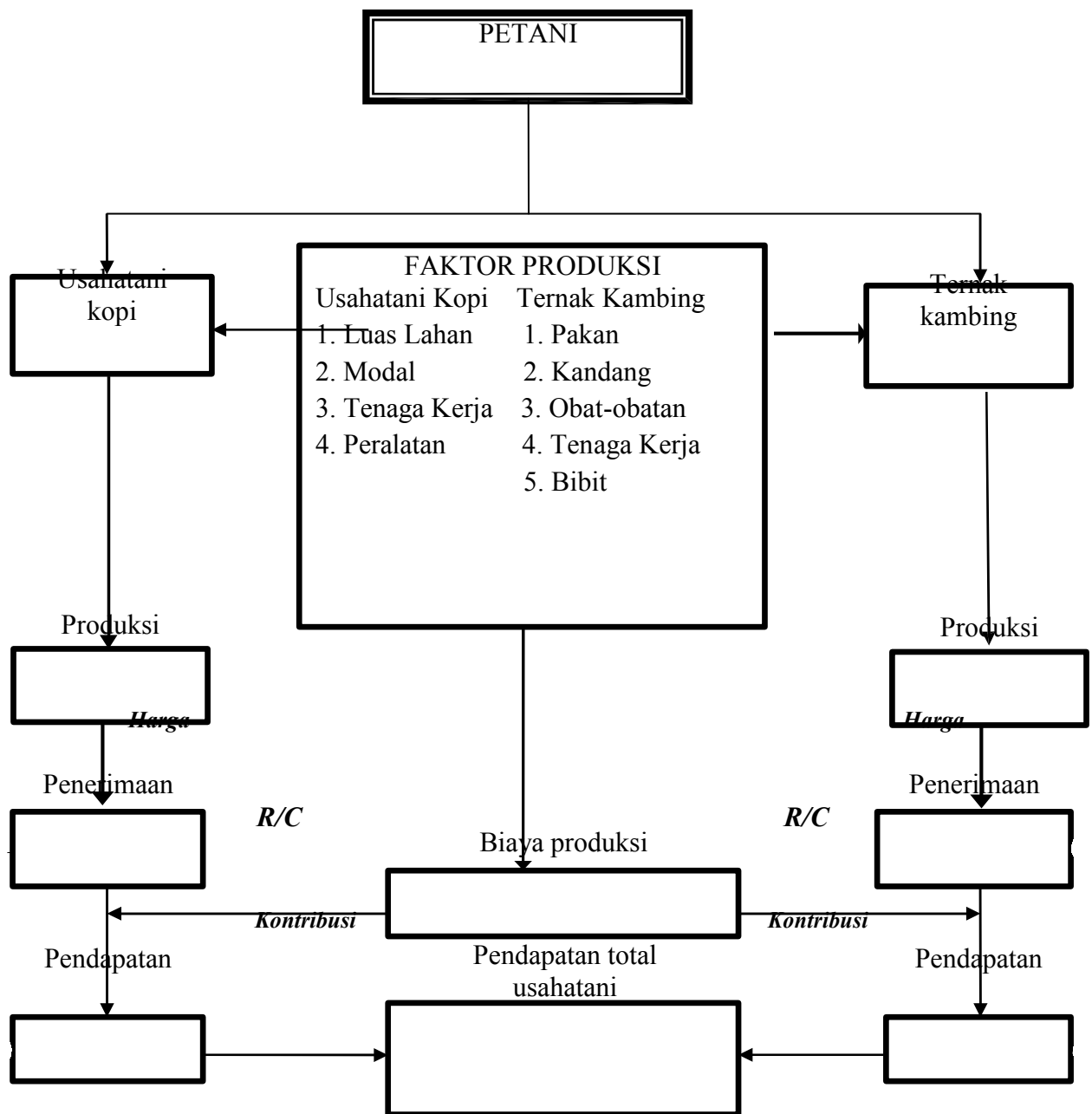
1.5 Kerangka Pemikiran

Pengelolaan usahatani merupakan suatu sistem yang terkait, dimana adanya faktor produksi, proses, dan produksi. Faktor-faktor produksi yang terdiri dari lahan, modal untuk pembiayaan sarana produksi serta tenaga kerja, yang seluruhnya ditujukan untuk proses produksi sehingga akan dihasilkan produksi. Semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi disebut dengan biaya produksi. Kepemilikan lahan, luas lahan, produktivitas, biaya produksi dan harga jual sangat mempengaruhi pendapatan usahatani. Hal ini sangat berdampak dengan luas lahan yang dimiliki petani, semakin luas lahan yang dimiliki petani semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan demikian pula dengan pendapatan semakin luas lahan semakin besar pula pendapatan yang didapatkan.

Subsektor pertanian yang terdiri dari tanaman dan ternak, merupakan sistem yang terintegrasi dan saling melengkapi. Sistem terintegrasi tanaman-ternak, adalah sistem yang memiliki tujuan memanfaatkan limbah satu sama lain.

Limbah tanaman digunakan sebagai pakan ternak, sedangkan limbah ternak digunakan sebagai pupuk organik, bahkan sebagai bioenergy (biogas). Dengan terciptanya hal tersebut maka pendapatan petani pun dapat meningkat.

Penentuan kontribusi berguna sebagai dasar untuk mengetahui seberapa besar peranan usaha yang selama ini dikerjakan oleh seseorang terhadap pendapatan dan akhirnya dapat diandalkan untuk sumber penghasilan. Jika kontribusi yang dihasilkan besar maka peran usaha yang dikerjakan sesuai dengan keinginan dan usaha tersebut layak dilanjutkan dan sebaliknya jika kontribusi usahanya kecil maka peran usaha tidak dapat memenuhi keinginan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

BAB II TINJAUAN

PUSTAKA

2.1 Tanaman kopi

Kopi pertama kali ditemukan di Ethiopia pada abad ke-9 oleh seorang penggembala yang menyadari domba-domba gembalanya menjadi hiperaktif setelah memakan biji-bijian berukuran kecil yang tumbuh disekitar tempat penggembalaannya. Tempat penggembalaannya bernama Kaffa, kemudian muncul istilah *coffea* dan sejak itulah kopi mulai mendunia (Febriliyani, 2016).

Kopi (*coffea* sp.) adalah tanaman yang berbentuk pohon termasuk dalam famili Rubiaceae dan genus *Coffea*. Tanaman ini tumbuhnya tegak, bercabang, dan bila dibiarkan tumbuh dapat mencapai tinggi 12 m. Daunnya bulat telur dengan ujung agak meruncing. Daun tumbuh berhadapan pada batang, cabang, dan ranting-rantingnya (Najiyati dan Danarti, 2001). Tanaman kopi termasuk dalam kerajaan Plantae, divisi Magnoliophyta, kelas Magnoliopsida, ordo Rubiales, famili Rubiaceae, genus *Coffea* L. (USDA, 2002).

1. Kopi robusta

Kopi robusta digolongkan lebih rendah mutu citarasanya dibandingkan dengan citarasa kopi arabika. Hampir seluruh produksi kopi robusta di seluruh dunia dihasilkan secara kering dan untuk mendapatkan rasa lugas tidak boleh mengandung rasa-rasa asam dari hasil fermentasi. Suhu rata-rata yang dibutuhkan tanaman ini sekitar 26°C dengan curah hujan 2000-3000 mm per tahun. Tanaman ini tumbuh dengan baik pada tanah yang memiliki tingkat keasaman (pH) sekitar 5-6,5 (Panggabean, 2011).

2. Kopi arabika

Kopi arabika adalah kopi yang paling baik mutu cita rasanya, tandatandanya adalah biji picak dan daun hijau tua dan berombak-ombak. Jenis-jenis kopi yang termasuk dalam golongan arabika adalah abesinia, pasumah, marago dan congensis (Najiyati dan Danarti, 2001).

Faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman kopi antara lain

ketinggian tempat, curah hujan, penyinaran matahari, angin, dan tanah (Najiyati dan Danarti, 2001).

a. Ketinggian Tempat

Ketinggian tempat sebenarnya tidak berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan tanaman kopi. Faktor suhu udara berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan tanaman kopi, terutama pembentukan bunga dan buah serta kepekaan terhadap gangguan penyakit. Pada umumnya, tinggi rendahnya suhu udara dipengaruhi oleh ketinggian tempat dari permukaan air laut. Kopi robusta dapat tumbuh optimum pada ketinggian 400 – 700 mdpl.

b. Curah Hujan

Hujan merupakan faktor terpenting setelah ketinggian tempat. Faktor iklim ini bisa dilihat dari curah hujan dan waktu turunnya hujan. Curah hujan akan berpengaruh terhadap ketersediaan air yang sangat dibutuhkan tanaman. Tanaman kopi tumbuh optimum di daerah dengan curah hujan 2.000 – 3.000 mm/tahun.

c. Penyinaran matahari

Kopi menghendaki sinar matahari yang teratur. Umumnya kopi tidak menyukai penyinaran matahari langsung, penyinaran berlebih dapat mempengaruhi proses fotosintesis. Penyinaran matahari juga mempengaruhi pembentukan kuncup bunga. Penyinaran matahari pada pertanaman kopi dapat diatur dengan penanaman pohon penayang. Dengan pohon penayang tanaman kopi dapat diupayakan tumbuh di tempat yang teduh, tetapi tetap mendapatkan penyinaran yang cukup untuk merangsang pembentukan bunga (Suwanto dan Yuke, 2010).

d. Tanah

Secara umum, tanaman kopi menghendaki tanah subur, dan kaya bahan organik. Oleh karena itu, tanah di sekitar tanaman harus sering diberi pupuk organik agar subur dan gembur sehingga sistem perakaran tumbuh baik. Selain itu, tanaman kopi juga menghendaki tanah yang agak masam. Kisaran pH tanah untuk kopi robusta adalah 4,5 – 6,5 sedangkan untuk kopi arabika adalah 5 – 6,5. Pemberian kapur yang terlalu banyak tidak perlu dilakukan karena tanaman kopi tidak menyukai tanah yang terlalu basa (Suwanto dan Yuke, 2010).

Karakteristik Kopi

Kopi memiliki aroma dan rasa yang sesuai dengan apa yang dihasilkan selama proses penyangraian, mulai dari waktu, suhu, dan lama penyangraian. Selain itu ada beberapa karakteristik yang digunakan untuk menentukan kualitas suatu kopi, yaitu keadaan biji kopi itu sendiri. Kualitas biji kopi arabika yang dihasilkan dipengaruhi juga oleh iklim setempat, untuk memperoleh rasa dan kualitas yang optimum oleh kopi arabika, dianjurkan ditanam di suhu 18-22°C. Kenaikan suhu dan curah hujan yang tinggi dan juga ketinggian tempat tumbuh tanam kopi yang kurang dari 800 – 1500 mdpl dapat menyebabkan karat daun (kerontokan daun) (Poltronieri dan Rossi, 2016).

Proses pengeringan dari biji kopi biasanya menggunakan proses alami dengan menggunakan matahari untuk mengeringkan biji kopi. Proses ini digunakan untuk pengeringan buah kopi segar, hal ini dilakukan untuk mendapatkan rasa yang khas natural dari biji kopi sendiri. Proses pengeringan ini juga digunakan untuk biji kopi arabika Yaman dan arabika Brasil dari varietas Robusta. Proses pengeringan biji menggunakan matahari termasuk salah satu teknik yang sangat murah dan sederhana karena hanya menggunakan sinar matahari untuk mengeringkannya. Teknik pengeringan buah kopi cukup beragam tidak hanya menggunakan matahari, tetapi juga ada proses pencucian (washprocessing), proses semi pengeringan untuk kopi madu (honey processing) dan masih banyak lainnya. (Poltronieri dan Rossi, 2016)

2.2 Ternak Kambing

Ternak adalah hewan yang dengan sengaja dipelihara sebagai sumber pangan, sumber bahan baku industri, atau sebagai pembantu pekerjaan manusia. Usaha pemeliharaan ternak disebut sebagai peternakan (atau perikanan, untuk kelompok hewan tertentu) dan merupakan bagian dari kegiatan pertanian secara umum. Peternakan adalah kegiatan mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut.

Kambing menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah binatang pemamah biak dan pemakan rumput atau daun-daunan, berkuku genap, tanduk bergeronggang, dan dipelihara sebagai hewan ternak untuk diambil daging, susu,

dan bulunya. Kambing merupakan salah satu ternak unggulan di beberapa wilayah di Indonesia (Nurdiansyah, dkk 2013). Dalam membudidayakan kambing, para pemilik kambing rata-rata mempunyai pengetahuan yang kurang dalam hal penyakit yang menyerang kambing peliharaan mereka. Ketika kambing terserang penyakit dan sudah akan mati biasanya pemilik kambing akan segera menyembelih kambing sebelum kambing mati. Agar penanganan terhadap penyakit kambing dapat dilakukan dengan cepat, dibutuhkan sistem pakar yang dapat digunakan untuk membantu pemilik kambing dalam mendiagnosis penyakit pada kambing berdasarkan gejala yang ada (Nurdiansyah dkk, 2013). Kambing adalah ternak dengan kemampuan adaptasi yang sangat tinggi dan cocok dipelihara diseluruh wilayah Indonesia. Sedangkan tren produksi daging kambing di Indonesia cenderung turun dari 73.825 ton pada tahun 2009 menjadi 68.793 ton dan 66.345 ton pada tahun 2018 dan 2019. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan produksi kambing agar ketersediaannya dapat berlanjut (Ditjenak, 2020).

Ada dua strategi untuk meningkatkan produktifitas ternak. Strategi pertama, meningkatkan mutu genetik melalui kawin silang karena, lebih fisibel dan keuntungan jangka panjangnya lebih besar dibandingkan dengan usaha mengubah lingkungan ternak melalui perbaikan nutrisi (Zaenuri dkk, 2015a). Strategi Kedua, dengan cara memperbaiki kondisi lingkungan khususnya pakan. Menurut Devandra & Bruns (2014), pada kondisi lingkungan yang jelek (seperti di daerah tropis), bangsa ternak unggul tidak dapat menunjukkan keunggulannya secara nyata. Oleh karena itu, strategi yang paling tepat adalah mengabungkan kedua strategi tersebut sehingga akan dihasilkan kambing komposit dengan keunggulan spesifik dibanding kambing Boer maupun kambing lokal (Zaenuri & Rodiah, 2018).

2.3 Usahatani

Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian, seperti sinar matahari, tubuh tanah, dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan terhadap tanah tersebut

dan bangunan- bangunan yang telah didirikan di atasnya. Usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak. Usahatani yang produktif adalah usahatani yang produktivitasnya tinggi. Produktivitas merupakan penggabungan antara efisiensi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah. Efisiensi fisik ini mengukur banyaknya hasil produksi yang dapat diperoleh dari satu kesatuan input.

Tujuan utama dari usaha pertanian sendiri adalah:

1. Untuk memperoleh kesempatan hidup yang lebih baik
2. Agar terjaminnya masa depan bagi keturunannya

Sedangkan tujuan manajemen usahatani untuk menjalankan perusahaan sedemikian rupa sehingga dari perusahaan itu didapat penghasilan yang maksimal secara berkelanjutan dengan dana serta sumber daya yang terbatas secara efektif serta efisien.

Tri Tunggal Usahatani adalah suatu konsep yang di dalamnya terdapat tiga fondasi atau modal dasar dari kegiatan usahatani. Tiga modal dasar tersebut adalah petani, lahan dan tanaman-ikan-ternak. Dari pengertian tersebut, petani memiliki suatu kedudukan yang memegang alih dalam menggerakkan kegiatan usahatani. Kemudian lahan diperlukan sebagai tempat untuk menjalankan usahatani. Sedangkan tanaman, ikan dan ternak merupakan komoditas yang dibudidayakan dalam kegiatan usahatani.

Faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani:

1. Faktor-Faktor Pada Usahatani Itu Sendiri (Intern)

Pada pengenalan terhadap usahatani, terlihat faktor-faktor :

- a. Petani pengelola.

Petani pengelola pada umumnya tumbuh dan dewasa dalam menjalankan usahatannya.

- b. Tanah usahatani.

Dengan lahan usahatani yang sempit, akan membatasi petani berbuat pada rencana yang lebih lapang.

- c. Tenaga kerja.

Dikaitkan dengan tenaga, maka sempitnya tanah usahatani akan mengundang pengangguran tak kentara dan menumbuhkan anggota yang konsumtif.

d. Modal.

Dengan keterbatasan modal, maka penyediaan fasilitas kerja berupa alat alat usahatani sulit dipenuhi. Akibatnya intensitas penggunaan kerja menjadi semakin menurun. Dan akan berpengaruh terhadap pendapatan petani.

e. Tingkat teknologi.

Masuknya teknologi baru dapat mengangkat mereka dari keterbatasan.

f. Kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga dan jumlah keluarga.

Besarnya jumlah anggota keluarga yang akan menggunakan jumlah pendapatan yang sedikit, akan berakibat rendahnya tingkat konsumsi.

Dengan disadarinya faktor dalam usahatani dapat ditarik beberapa manfaat.

a. Bagi petani: Kesadaran akan posisinya harus dijadikan jendela pembuka ketertutupannya.

b. Bagi pengantar teknologi: pengetahuan akan posisi petani dapat dijadikan dasar berpijak penetapan kebijakan dalam menghantar teknologi.

c. Bagi penentu kebijakan: akan dapat menetapkan kebijakan yang dianggap dapat menjadi pemutus rantai ketertutupan petani dari kemajuan.

2. Faktor-Faktor Diluar Usahatani (Ekstern)

Faktor-faktor diluar usahatani yang dapat berpengaruh terhadap berhasilnya suatu usahatani antara lain adalah :

a. Tersedia sarana transportasi dan komunikasi.

Tersedianya sarana transportasi dan komunikasi akan memudahkan persentuhan petani dengan dunia luar, seperti pasar, informasi yang menyangkut kebijaksanaan pemerintah, yang dapat mereka gunakan, dan sebagai bahan pertimbangan dalam berusahatani.

b. Aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usahatani (harga hasil, harga saprodi dan lain-lain).

Aspek-aspek pemasaran merupakan masalah diluar usahatani yang perlu diperhatikan. Seperti kita ketahui petani yang serba terbatas berada pada posisi yang lemah dalam penawaran dan persaingan, terutama yang menyangkut

penjualan hasil dan pembelian bahan-bahan pertanian.

b. Fasilitas kredit.

Sebagai akibat langkanya modal usahatani, kredit menjadi penting. Dalam hal ini pemerintah harus menyediakan kredit kepada petani dengan syarat mudah dicapai (ada dilokasi usahatani).

c. Sarana penyuluhan bagi petani.

Dengan kondisi petani yang demikian, uluran tangan kepada mereka memang sangat diperlukan. Termasuk uluran tangan dalam pelayanan penyuluhan kepada petani.

2.4 Faktor-Faktor Produksi Usahatani

Produksi adalah sebuah proses dalam ekonomi untuk menciptakan, menghasilkan, dan membuat barang dan jasa. Tujuan produksi sangat diperlukan dalam menghasilkan barang agar mendapatkan laba. Faktor produksi dibagi menjadi empat yaitu:

1. Lahan

Unsur pokok lahan dalam usahatani mempunyai fungsi sebagai tempat atau wadah penyelenggaraan sarana usaha bercocok tanam. Lahan merupakan faktor produksi yang relatif langka dibanding dengan faktor produksi lainnya dan distribusi penguasaannya di masyarakat pun tidak merata. Adapun lahan itu sendiri memiliki beberapa sifat, antara lain: luas relatif tetap atau dianggap tetap, tidak dapat dipindah-pindahkan, dan dapat dipindahtangankan. Berdasarkan hal tersebut maka lahan kemudian dianggap sebagai salah satu faktor produksi.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi kedua selain lahan, modal, dan manajemen. Terdapat tiga jenis tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani yaitu manusia, ternak, dan mekanik. Tenaga kerja manusia dapat diperoleh dari dalam keluarga itu sendiri atau dari luar keluarga. Tenaga kerja manusia dibedakan atas tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak. Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usahatani berdasarkan tingkat kemampuannya. Kualitas kerja manusia sangat dipengaruhi oleh umur,

pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kesehatan, dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam kegiatan usahatani digunakan satuan ukuran yang umum untuk mengatur tenaga kerja yaitu jumlah jam dan hari kerja total. Ukuran ini menghitung seluruh pencurahan kerja mulai dari persiapan hingga pemanenan dengan menggunakan inventarisasi jam kerja (1 hari = 7 jam kerja) lalu dijadikan hari kerja total (HK total). Tenaga kerja manusia dapat diperoleh dari dalam dan luar keluarga.

Tenaga kerja ternak digunakan untuk pengolahan tanah dan untuk pengangkutan. Sedangkan tenaga kerja mekanik bersifat substitusi pengganti ternak dan atau manusia. Jika kekurangan tenaga kerja, petani dapat memperkerjakan tenaga kerja dari luar keluarga dengan memberi balas jasa berupa upah.

3. Modal

Modal merupakan barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lain dan tenaga kerja serta manajemen menghasilkan produk pertanian. Penggunaan modal berfungsi untuk membantu meningkatkan produktivitas dan menciptakan kekayaan serta pendapatan usahatani. Modal dalam suatu usahatani untuk membeli sarana produksi serta pengeluaran selama kegiatan usahatani berlangsung. Sumber modal dapat diperoleh dari milik sendiri, pinjaman atau kredit (kredit bank, kerabat, dan lain-lain), warisan, usaha lain, atau kontrak sewa.

4. Pengelolaan (manajemen).

Pengelolaan atau manajemen usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya sebaik mungkin serta mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Ukuran dari keberhasilan pengelolaan itu adalah produktivitas dari setiap faktor maupun produktivitas dari usahanya.

2.5 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah komponen penting dalam penyusunan harga jual di pasaran. Agar terhindar dari kerugian, pengusaha harus menghitung secara terperinci biaya produksi, mulai dari bahan baku hingga biaya tak terduga lainnya.

Biaya produksi diperlukan untuk mengetahui harga jual suatu produk. Setelah seluruh biaya produksi dihitung, perusahaan bisa membaginya dengan total output yang dihasilkan dari biaya tersebut dan menetapkan harga lengkap dengan margin labanya.

Komponen biaya produksi terdiri dari biaya tetap, biaya variabel, biaya rata-rata, biaya marginal, dan biaya total. Berikut penjelasan masing-masing komponen biaya produksi.

1. Biaya Tetap (Fixed Cost) adalah komponen biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan dengan besaran tetap dan tidak akan berubah walaupun kapasitas produksi meningkat atau menurun. Keuntungannya, perusahaan dapat membuat anggaran dana secara pasti. Contoh biaya produksi tetap yaitu sewa pabrik, gaji SDM bulanan, modal mendirikan bangunan.

2. Biaya Variabel (Variable Cost) Terdapat beberapa pengeluaran yang tidak bisa dipastikan besaran nominalnya karena akan mengalami perubahan. Dalam hal ini, komponen biaya produksi adalah biaya variabel. Besaran biaya variabel tergantung jumlah output. Saat tingkat produksi semakin tinggi, maka biaya variabel juga ikut meningkat. Sebaliknya, jumlah produksi rendah, maka biaya variabel akan menurun. Tetapi, biaya variabel hanya dibutuhkan ketika proses produksi sedang berlangsung. Contoh biaya variabel yaitu bahan baku.

3. Biaya Rata-Rata (Average Cost) adalah hasil pembagian total pengeluaran dan besaran hasil produksi besaran sehingga didapatkan harga per satuan produk. Dengan biaya tersebut, perusahaan dapat mengukur persentase laba.

4. Biaya Marginal merupakan biaya pengeluaran modal perusahaan dilakukan secara fleksibel. Biasanya, biaya marginal dikategorikan sebagai biaya tambahan agar produksi meningkat. Perhitungannya akan ditambahkan bersama biaya variabel.

Tujuan alokasi biaya marginal yaitu agar perusahaan mampu memaksimalkan aktivitas operasional sehingga mendapat keuntungan lebih tinggi. Dalam komponen ini, contoh biaya produksi adalah saat terjadi peningkatan kuantitas produksi sehingga diadakan biaya marginal.

5. Biaya Total merupakan komponen biaya produksi dari penjumlahan biaya

variabel dan campuran. Perhitungan biaya total dilakukan setelah produksi selesai. Hasil akhir ini merupakan total dana yang dikeluarkan perusahaan selama proses produksi dan akan diolah sebagai pertimbangan penetapan harga jual.

2.6 Penerimaan

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, total penerimaan dari kegiatan usahatani yang diterima pada akhir proses produksi. Penerimaan usahatani dapat pula diartikan sebagai keuntungan material yang diperoleh seorang petani atau bentuk imbalan jasa petani maupun keluarganya sebagai pengelola usahatani maupun akibat pemakaian barang modal yang dimilikinya. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR=Q \times P$$

Dimana:

TR= penerimaan total (total revenue)

Q= Jumlah produk yang dihasilkan (quantity)

P= Harga (price)

2.7 Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawi dalam Rahim dan Hastuti (2008:166) Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi.

Pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan (total revenue)

TC = Total biaya (total cost)

FC = Biaya tetap (fixed cost)

VC = Biaya variabel (variable cost)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

P = Harga

2.8 Efisiensi

Efisiensi produksi adalah perbandingan antara output dengan input, berkaitan dengan tercapainya output maksimum dengan sejumlah input. Jika rasio output besar maka efisiensi dikatakan semakin tinggi. Untuk mengukur tingkat efisiensi, diperlukan informasi mengenai estimasi input yang digunakan dan estimasi output yang dihasilkan, kemudian membandingkan antara input dan output tersebut.

Adapun rumus untuk mencari efisiensi usaha adalah:

$$\text{Efisiensi Usaha} = \frac{R}{C}$$

Keterangan :

R : Besarnya penerimaan Usaha (Rp)

C : Besarnya biaya Usaha (Rp)

Untuk mengetahui kelayakan usahatani dianalisis dengan metode analisis R/C membandingkan nilai total penerimaan dengan menggunakan kriteria, bila $R/C > 1$, maka usahatani ini layak, bila $R/C = 1$, usahatani ini berada pada titik impas dan bila nilai $R/C < 1$, maka usahatani ini tidak layak diusahakan.

2.9 Kontribusi Usahatani

Kontribusi usahatani merupakan seberapa besar sumbangan aspek usahatani terhadap tingkat pendapatan atau perekonomian dari masyarakat secara keseluruhan. Menurut Suratiyah (2008) kontribusi pendapatan dibedakan menjadi 2 yaitu tidak dominan dan dominan jika < 50 tidak dominan dan > 50 dominan.

Kontribusi usahatani kopi dan ternak kambing terhadap pendapatan petani dapat diartikan sebagai sumbangan atau tambahan pemasukan pendapatan yang diberikan oleh usahatani kopi dan ternak kambing terhadap pendapatan petani. Sebagai salah satu komponen utama dalam penciptaan pendapatan rumah tangga petani, maka besarnya kontribusi yang diberikan oleh usahatani kopi dan ternak

kambing akan mempengaruhi besarnya jumlah pendapatan petani. Adapun rumus untuk mencari kontribusi usahatani terhadap pendapatan petani padi dan ternak kambing adalah :

$$KP = \frac{JI}{\pi} \times 100\%$$

Keterangan :

KP : Kontribusi Pendapatan Dari usaha tani (100%)

JI : Pendapatan dari usahatani (Rp)

2.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh **Prasmatiwi, dkk. (2010). Yang berjudul Analisis Keberlanjutan Usahatani Kopi di Kawasan Hutan Kabupaten Lampung Barat dengan Pendekatan Nilai Ekonomi Lingkungan.** Menyatakan Bahwa Usahatani kopi dikawasan Hutan Lampung Barat layak untuk dilaksanakan karena manfaat yang diperoleh petani kopi lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan. NPV usahatani kopi di kawasan hutan sebesar Rp.17.719.505 per hektar BCR 1,86 dan IRR 24,96 %. Usahatani kopi naungan kompleks multiguna paling menguntungkan yaitu memberikan nilai NPV paling tinggi sebesar Rp. 18.759.216 per hektar.

Penelitian yang dilakukan oleh **Arifin.T., dkk. (2018). Yang berjudul Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Di Dusun Kwarasan Desa Muneng Kecamatan Candirotto Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah** menyatakan bahwa dalam usahatani kopi rata-rata dalam setiap tahun bisa mendapatkan hasil Rp 12.105.997 per tahunnya dan biaya yang di keluarkan untuk penggunaan sarana produksi dan upah tenaga kerja yaitu Rp 899.361 per tahunnya dalam usahatannya, sedangkan dalam 1 hektar petani kopi bisa mendapatkan hasil Rp 42.417.629 pertahun dalam 1 hektar dan biaya yang di keluarkan untuk sarana produksi dan upah tenaga kerja yaitu Rp 3.151.230.

Penelitian yang dilakukan oleh **Suseno, dkk. (2012). Yang berjudul Analisis Usahatani Kopi Rakyat dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Total Keluarga (Studi Kasus di Desa Sumberwringin Kabupaten**

Bondowoso) menyatakan bahwa Kontribusi pendapatan usahatani kopi di Desa Sumberwringin pada tahun 2012 termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dipengaruhi oleh luasan lahan yang dimiliki oleh masing- masing petani kopi rakyat di Desa Sumberwringin, dimana rata-rata luasan lahan yang dimiliki setiap petani adalah sebesar 1,55 ha termasuk dalam kategori luasan lahan sempit, dengan luasan lahan yang relatif sempit tersebut maka penerimaan yang diperoleh setiap petani pun juga akan semakin kecil, sehingga sumbangan pendapatan usahatani kopi terhadap total pendapatan keluarga pun juga akan semakin sedikit atau dapat dikatakan bahwa kontribusi pendapatan usahatani kopi terhadap pendapatan total keluarga petani adalah sedang. Hal ini dikarenakan usahatani kopi di Desa Sumberwringin bukan merupakan mata pencaharian utama.

Penelitian yang dilakukan oleh **Murdiandi. M., dkk. (2020). Yang berjudul Analisis Pendapatan Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawa Dan Jawarandu Di Kelompok Tani Makmur Desa Payak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati** menyatakan bahwa total biaya kambing Peranakan Etawa lebih tinggi dari pada total biaya kambing Jawarandu hal ini dikarenakan harga bakalan kambing Peranakan Etawa jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Jawarandu. Rata-rata harga bakalan kambing Peranakan Etawa Rp. 885.000/ekor, sedangkan harga kambing Jawarandu Rp.736.000/ekor. Penerimaan didapatkan dari hasil perkalian antara jumlah output dengan rata-rata harga jual kambing per ekor yaitu Rp. 2.158.000 untuk kambing Peranakan Etawa dan Rp.1.809.000 untuk Jawarandu. Penerimaan dari tiap responden berbeda-beda dikarenakan luas kandang dan jumlah bakalan kambing yang berbeda, sehingga hasil panennya pun berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh **Suhartina, dkk. (2017). Yang berjudul Kontribusi Usaha Ternak Kambing Terhadap Pendapatan Keluarga Peternak Di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene** menyatakan bahwa kontribusi pendapatan usaha ternak kambing terhadap pendapatan keluarga peternak terbesar adalah skala kepemilikan >10 ekor sebesar 25,54%, sedangkan skala kepemilikan 5 -10 ekor kontribusi pendapatan usaha ternak kambing terhadap

pendapatan keluarga peternak sebesar 10,06% dan 5,91% pada skala kepemilikan < 5 ekor.

Penelitian yang dilakukan oleh **Rahmatullah, dkk. (2022). Yang berjudul Analisis Usahatani Kopi Rakyat Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Total Keluarga Di Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muaraenim** menyatakan bahwa pendapatan rata-rata petani kopi rakyat di Kecamatan Semende Darat Laut diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp. 37.320.257,00 (Rp/ha/thn). Kontribusi rata-rata sebesar 87,2 %. Artinya, sebesar 87,2 % usahatani kopi rakyat kontribusinya terhadap pendapatan total keluarga di Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muaraenim, Variabel produksi (X1), Harga (X2), penerimaan (X3) dan luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani kopi rakyat. Sedangkan variabel pestisida (X5) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani kopi rakyat di Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim.

Penelitian yang dilakukan oleh **Supriyadi.dkk. 2019 Yang Berjudul Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Rakyat Di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal**". Hasil penelitian yaitu Biaya dari usahatani kopi rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal yaitu biaya tetap Rp. 200.800 dan biaya variabel Rp. 1.722.900 sehingga diperoleh biaya total Rp. 1.923.700 permusim panen. Hasil produksi rata - rata per musim panen dari usahatani kopi rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal yaitu 1.646,08 Kg dengan harga jual Rp. 4.000 per/kg maka total penerimaan dari usahatani kopi adalah Rp. 6.584.300 per musim panen. Pendapatan usahatani kopi rakyat yaitu penerimaan Rp. 6.584.300 per musim panen dikurangi biaya total Rp1.923.700 per musim panen sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp4.660.600 per musim panen (satu tahun).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*Purposive*) yaitu di Desa Ronggur Nihuta dan Desa Paraduan Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir. Kecamatan Ronggur Nihuta memiliki 8 Desa. Pada tabel 3.1 dapat kita lihat jumlah kelompok tani dan jumlah petani kopi arabika di Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir.

Tabel 3.1 Jumlah Petani dan Kelompok Tani Kopi Arabika di Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir

No	Desa	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah Anggota Kelompok Tani (KK)
1	Ronggur Nihuta	3 kelompok	54
2	Paraduan	2 kelompok	34
3	Nadeak Bariba	2 kelompok	35
4	Lintong Nihuta	1 kelompok	22
5	Sijambur	1 kelompok	15
6	Sabungan Nihuta	1 kelompok	6
	Total	10 Kelompok	178

Sumber: Kelompok Tani Kecamatan Ronggur Nihuta

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2013), populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Populasi penelitian ini adalah kelompok tani kopi dan ternak kambing yang ada di Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir yang berjumlah 2 kelompok tani yang terdiri dari 88 kk.

3.2.2 Sampel

Metode penentuan jumlah sampel adalah sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel

yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 sampel dari dua desa diantaranya desa Ronggur Nihuta 15 orang dan Paraduan 15 orang.

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Anggota Kelompok Tani Kopi dan Kambing di Desa Ronggur Nihuta dan Paraduan.

No	Lokasi Penelitian	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah Anggota Kelompok Tani Kopi	Jumlah Anggota Peternak Kambing	Jumlah Sampel perkelompok	Total Sampel
1	Ronggur Nihuta	3	1=20 KK 2=17 KK 3= 17 KK	20 KK - -	15 - -	15 - -
2	Paraduan	2	1=18 KK 2=16 KK	18 KK -	15 -	15 -
	Jumlah	5	88	38	30	30

Sumber: Data Primer Diolah 2023 dari Ketua Kelompok Tani di Desa Ronggur Nihuta dan Paraduan.

3.3 Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada petani responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan. Data sekunder yang dikumpulkan yaitu data luas lahan, produksi komoditi pertanian dan data pertanian yang terkait dengan penelitian. Data tersebut diperoleh dari instansi terkait dan dinas- dinas terkait yang berhubungan dan mendukung penelitian ini.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta fakta serta hubungan antara variabel untuk mendapatkan kebenaran. (Sugiyono,2003)

a) Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan berdasarkan data yang dihasilkan petani di daerah penelitian yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot PY$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (Kg)

PY = Harga

Y (Rp/kg)

TC = Biaya

total (Rp)

b) Untuk menyelesaikan masalah 2 digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis tingkat efisiensi berdasarkan data yang dihasilkan petani di daerah penelitian yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

Efisiensi Kopi = $R \text{ kopi} / C \text{ kopi}$ Efisiensi

Kambing = $R \text{ kambing} / C \text{ kambing}$

Keterangan :

R : Besarnya Penerimaan dari usahatani

C : Besarnya biaya usaha (Rp)

Kriteria :

➤ $R/C > 1$, maka usahatani ini layak

➤ $R/C = 1$, usahatani ini berada pada titik impas

➤ $R/C < 1$, maka usahatani ini tidak layak diusahakan

c) Untuk menjawab masalah 3 dengan menghitung kontribusi dapat dianalisis dengan metode kuantitatif yaitu dengan cara membandingkan

pendapatan yang diperoleh dari usahatani kopi dan usaha lainnya. Kemudian melihat usaha mana yang memberikan kontribusi pendapatan yang paling besar.

Dengan menggunakan rumus :

$$KP \text{ Usahatani} = \frac{\text{Pendapatan dari usahatani}}{\text{Pendapatan total}} \times 100\%$$

Keterangan :

KP : Kontribusi Pendapatan Dari usaha tani (100%)

JI : Pendapatan dari usahatani (Rp)

3.5 Defenisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Defenisi

Untuk mencegah adanya salah satu pengertian maka dalam penelitian ini perlu diuraikan dalam beberapa defenisi operasional sebagai berikut:

1. Luas lahan adalah keseluruhan luas lahan usahatani kopi yang digarap oleh petani yang dinyatakan dalam hektar (ha).
2. Jumlah tenaga kerja adalah keseluruhan hari kerja yang dicurahkan terhadap usahatani kopi dan padi baik tenaga kerja dalam keluarga maupun diluar keluarga yang biasanya dihitung dalam hari kerja (HKP) permusim.
3. Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikorbankan petani kopi seperti jasa tenaga kerja, pembelian pupuk dan yang berpengaruh terhadap produksi yang dinyatakan dalam rupiah dalam satuan waktu yakni per tahun.
4. Petani adalah orang yang melakukan usahatani yang terdiri dari suami, istri, anak, dan orang lain yang ikut dalam keluarga tersebut dihitung dalam satuan jiwa.
5. Penerimaan adalah hasil produksi kopi dan padi dikalikan dengan harga jual yang berlaku dalam satuan rupiah.
6. Harga jual adalah harga yang diterima oleh petani dari hasil penjualan yang dinilai dengan rupiah (Rp/kg).

7. Pendapatan adalah selisih dari penerimaan (penjualan hasil) dikurangi biaya yang dikeluarkan, dihitung dengan satuan rupiah.
8. Efisiensi Usaha merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber/biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir
2. Penelitian yang dilakukan adalah “Kontribusi Usahatani Kopi dan Ternak Kambing Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani”.
3. Jumlah sampel penelitian adalah 30 petani binaan Starbuck yang mengusahakan tanaman Kopi dan Ternak Kambing di Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir.
4. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni 2023.
5. Populasi yang dibutuhkan adalah petani kopi dan ternak Kambing.